

GEMA TPQ: Strategi KKN dalam Meningkatkan Partisipasi dan Jumlah Santri TPQ Al-Husna di Desa Gembongan

**Alya Rachmawati¹, Agung Tri Utama², Alya Atmim Nurona³, Aisyah Nur Baiti⁴,
Lailia Fatimatuz Zahra⁵, Maulana Azmi Arribat⁶, Achmad Erfani⁷, Mafrukhin⁸,
Tri Wahyuningsih⁹, Nida'ul Khoirun Nisa¹⁰, Isma Melati¹¹, Sabrina Xena Navenia¹²,
Ruslana¹³, Ayu Salva Pratama¹⁴, Anisa Ell Raharyani¹⁵**

¹ Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), Fakultas Syari'ah & Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia.

² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia.

^{3, 4} Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), Fakultas Syari'ah & Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia.

⁵ Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah), Fakultas Syari'ah & Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia.

^{6, 7, 8} Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik & Ilmu Komputer, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia.

^{9, 10, 11, 12} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia.

^{13, 14} Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Syari'ah & Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia.

¹⁵ Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia.

*e-mail: kpm9gembongan@gmail.com

Abstrak

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an dan karakter religius anak sejak usia dini. TPQ Al-Husna di Desa Gembongan menghadapi permasalahan berupa ketidakteraturan kehadiran dan rendahnya partisipasi sebagian santri, yang berkaitan dengan keterbatasan tenaga pengajar, variasi pembelajaran, serta kondisi pendampingan di rumah. Kegiatan pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan meningkatkan partisipasi serta jumlah santri melalui strategi GEMA TPQ (Gerakan Menghidupkan dan Memajukan TPQ). Kegiatan dilaksanakan selama enam minggu pada Agustus–September 2026 dengan sasaran santri TPQ Al-Husna. Data Mei–Juli digunakan sebagai data perkembangan sebelum intervensi utama, sehingga angka 58 santri merupakan kondisi awal sebelum rangkaian perkembangan tersebut dan bukan seluruhnya hasil intervensi enam minggu. Metode meliputi identifikasi kondisi awal, pendataan santri, koordinasi dengan pengurus dan orang tua, strategi jemput dan jaga santri, kelas mengaji, permainan edukatif, pendampingan rutin, pencatatan kehadiran, serta monitoring dan evaluasi. Data perkembangan menunjukkan jumlah santri meningkat dari 58 menjadi 84 anak, atau sebesar 44,8% sedangkan selama periode utama GEMA TPQ jumlah santri meningkat dari 70 menjadi 84 anak. Rata-rata frekuensi kehadiran tercatat meningkat dari sekitar tiga menjadi sekitar enam kali per minggu. Hasil ini dipahami sebagai indikasi adanya perubahan partisipasi selama program, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat, karena dukungan orang tua dan kegiatan TPQ yang telah berlangsung sebelumnya juga dapat berkontribusi. Keberlanjutan program memerlukan pendataan berkala, penguatan kapasitas pengajar, variasi metode pembelajaran, kaderisasi pendamping, serta kerja sama antara pengurus TPQ, orang tua, pemerintah desa, dan masyarakat.

Kata kunci: KKN; partisipasi santri; TPQ; GEMA TPQ; pendampingan mengaji

Abstract

Qur'an Education Centers (TPQ) play a vital role in shaping children's Qur'an recitation skills and religious character from an early age. TPQ Al-Husna in Gembongan Village faced challenges regarding irregular attendance and low participation among some students, linked to limited teaching staff, a lack of instructional variety, and varying levels of support at home. This community service initiative, conducted through the Student Community Service (KKN) program, aimed to boost student participation and enrollment numbers using the GEMA TPQ strategy (Movement to Revitalize and Advance TPQ). The activities took place over six weeks between August and September 2026, targeting TPQ Al-Husna students. Data from

May to July served as a baseline prior to the main intervention; thus, the initial figure of 58 students represents the starting point rather than a result solely attributable to the six-week intervention. The methodology encompassed baseline assessment, student registration, coordination with administrators and parents, student pickup and supervision strategies, recitation classes, educational games, routine mentoring, attendance tracking, and monitoring and evaluation. Progress data showed an increase in the student population from 58 to 84 children (a 44.8% rise), with the number growing from 70 to 84 during the core GEMA TPQ period. Average attendance frequency rose from approximately three to six sessions per week. These results are interpreted as an indication of changing participation levels during the program rather than proof of a direct causal relationship, as pre-existing parental support and prior TPQ activities may have also contributed. Program sustainability requires periodic data collection, teacher capacity building, diverse teaching methods, the development of mentor successors, and collaboration among TPQ administrators, parents, the village government, and the community.

Keywords: KKN (Student Community Service); santri (Islamic boarding school student) participation; TPQ (Quran Education Center); GEMA TPQ; Quran recitation mentoring

1. PENDAHULUAN

Observasi awal dilakukan melalui pengamatan terhadap kegiatan belajar dan wawancara singkat dengan pengurus TPQ serta tokoh masyarakat yang mengetahui aktivitas pendidikan keagamaan anak di lingkungan setempat. Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi hambatan kehadiran dan bukan untuk menghasilkan data kuantitatif yang berdiri sendiri. Informasi utama yang diperoleh adalah bahwa sebagian orang tua memiliki kesibukan pekerjaan, sebagian anak lebih tertarik pada penggunaan gawai, dan kegiatan pembelajaran membutuhkan variasi agar anak tidak mudah kehilangan perhatian. Temuan mengenai gawai perlu dibaca secara proporsional karena penggunaan perangkat digital juga dapat memiliki fungsi edukatif. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan gadget dan minat belajar anak, sehingga pengawasan serta pendampingan orang tua tetap penting (Sutisna & Tresna, 2024).

Persoalan tenaga pengajar menjadi konteks penting dalam merancang intervensi. Pada kondisi awal, TPQ hanya didampingi oleh satu orang ustadzah. Kondisi serupa juga ditemukan dalam beberapa kegiatan pengabdian di TPQ, ketika keterbatasan pengajar dan waktu pendampingan membuat proses belajar belum optimal (Saputri et al., 2022; Hawabi et al., 2024). Karena itu, kehadiran mahasiswa KKN diposisikan bukan sebagai pengganti permanen pengajar, melainkan sebagai tambahan kapasitas sementara yang membantu pengurus mengaktifkan kembali santri, memperbanyak variasi pembelajaran, dan membangun sistem pencatatan yang lebih tertib.

Pembeda utama GEMA TPQ dengan pendampingan mengaji yang hanya berfokus pada kegiatan mengajar terletak pada kombinasi strategi jemput dan jaga santri, komunikasi dengan orang tua, pembelajaran kreatif, pencatatan kehadiran, dan monitoring jumlah santri. Strategi tersebut disusun sebagai satu rangkaian, sehingga persoalan partisipasi tidak hanya ditangani di ruang belajar. Pendekatan pendampingan yang melibatkan mahasiswa, pembelajaran interaktif, dan penguatan hubungan dengan lingkungan keluarga juga memiliki kesesuaian dengan temuan pengabdian sebelumnya yang menempatkan pendampingan intensif dan pendekatan personal sebagai unsur penting dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar Al-Qur'an (Maghribi et al., 2024; Nasaruddin et al., 2024; Tsauri et al., 2025).

Atas dasar tersebut, GEMA TPQ dirancang sebagai strategi pemberdayaan yang realistis untuk konteks desa. Program tidak berangkat dari asumsi bahwa seluruh masalah TPQ dapat diselesaikan dalam satu periode KKN, tetapi diarahkan untuk membangun kebiasaan hadir, memperluas dukungan sosial, dan meninggalkan mekanisme sederhana yang dapat diteruskan oleh pengurus. Prinsip keberlanjutan ini penting karena peningkatan jumlah santri selama mahasiswa berada di lokasi belum tentu bertahan setelah KKN berakhir. Pengalaman program revitalisasi TPQ menunjukkan bahwa penguatan sumber daya manusia, administrasi, dan keterlibatan masyarakat perlu berjalan bersama dengan pembelajaran Al-Qur'an (Fitriani et al., 2023; Nopita et al., 2025).

Secara konseptual, partisipasi dalam kegiatan TPQ tidak hanya diukur dari bertambahnya jumlah santri. Partisipasi mencakup kemauan hadir, keteraturan mengikuti kegiatan, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta dukungan lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, artikel ini menggunakan dua indikator utama yang dapat dicatat secara langsung selama kegiatan, yaitu jumlah santri dan frekuensi kehadiran. Indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan program dan tersedia melalui dokumen lapangan. Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dijadikan indikator utama keberhasilan kuantitatif karena program ini lebih diarahkan pada revitalisasi partisipasi dan jumlah santri. Namun, variasi metode Iqra', tilawah, hafalan, dan permainan edukatif tetap menjadi bagian dari strategi untuk membuat proses belajar lebih menarik. Pendekatan semacam ini sejalan dengan kegiatan pendampingan TPQ yang melaporkan manfaat variasi metode dan pendampingan intensif terhadap keterlibatan peserta didik (Mustofa & Fajar, 2022; Anggita, 2023).

Strategi jemput dan jaga santri dilaksanakan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi santri yang tercatat tetapi jarang hadir berdasarkan presensi dan informasi pengurus. Mahasiswa kemudian mengajak santri untuk kembali mengikuti kegiatan dan melakukan komunikasi dengan orang tua atau wali. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan jadwal kegiatan, mengingatkan kehadiran, dan memperoleh dukungan agar anak dapat mengikuti kegiatan secara rutin. Dengan demikian, 'jemput' dalam program ini dimaknai sebagai upaya aktif menghubungi dan mengajak kembali santri sasaran, sedangkan 'jaga' mengacu pada pendampingan selama kegiatan agar santri tetap terlibat dalam proses belajar. Pelaksanaan tetap memperhatikan izin dan komunikasi dengan orang tua, serta tidak dimaksudkan sebagai pengambilan alih tanggung jawab keluarga.

Frekuensi kehadiran dihitung berdasarkan pencatatan presensi pada setiap pertemuan. Karena kegiatan TPQ dilaksanakan enam hari dalam seminggu selama masa KKN, angka ± 6 kali per minggu terutama menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tersedia secara rutin dan tingkat kehadiran tercatat mendekati frekuensi kegiatan tersebut. Angka ± 3 kali per minggu pada kondisi awal digunakan sebagai rerata frekuensi kehadiran yang tercatat. Dengan penjelasan ini, indikator kehadiran tidak ditafsirkan sebagai persentase kepatuhan setiap individu, melainkan sebagai ukuran deskriptif frekuensi kehadiran yang tersedia dari catatan lapangan.

Pengumpulan data awal Mei-Juli dilakukan dengan menelaah catatan jumlah santri yang tersedia pada pengurus TPQ dan mencocokkannya dengan pengamatan kehadiran selama kegiatan. Mei digunakan sebagai titik awal dengan 58 santri, kemudian perkembangan dicatat setiap bulan sampai September. Data tersebut berfungsi sebagai data perkembangan sebelum dan selama intervensi, bukan sebagai kelompok kontrol. Dengan desain seperti ini, perubahan jumlah santri digunakan untuk menggambarkan perkembangan program secara deskriptif. Tidak dilakukan pengujian statistik inferensial sehingga istilah yang digunakan untuk hasil adalah 'meningkat' atau 'bertambah', bukan 'meningkat signifikan'.

Pada tahap awal, tim KKN melakukan pemetaan sederhana terhadap kondisi kelembagaan dan partisipasi santri. Sebanyak 58 santri tercatat sebagai santri aktif pada kondisi awal, sedangkan data administrasi mengenai seluruh santri yang pernah terdaftar belum dipisahkan secara konsisten antara kategori terdaftar dan aktif. Karena itu, angka 58 dalam artikel ini digunakan sebagai titik awal jumlah santri aktif yang dapat diverifikasi melalui pendataan dan presensi. Penjelasan ini penting agar indikator jumlah santri tidak tercampur dengan jumlah anak yang pernah terdaftar tetapi tidak lagi mengikuti kegiatan. Perbedaan antara data administrasi dan kehadiran merupakan salah satu persoalan yang perlu dibenahi melalui pendataan berkala.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini (Ilham et al., 2025; Nurhayati et al., 2018). TPQ Al-Husna di Desa Gembongan, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara, pada kondisi awal memiliki sekitar 58 santri aktif dengan kehadiran mengaji yang belum konsisten, yaitu rata-rata sekitar tiga kali dalam seminggu. Kegiatan pembelajaran juga menghadapi keterbatasan tenaga

pengajar karena pada kondisi awal hanya diampu oleh satu orang ustadzah, sementara variasi metode pembelajaran masih perlu dikembangkan.

Hasil observasi dan wawancara awal tim KKN dengan pengurus TPQ dan tokoh masyarakat menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah santri yang terdaftar dan santri yang aktif mengikuti kegiatan mengaji. Sebagian anak tidak hadir secara konsisten. Berdasarkan temuan lapangan, kondisi tersebut berkaitan dengan kesibukan orang tua, penggunaan gawai pada anak, serta belum optimalnya variasi pembelajaran yang dapat menjaga minat belajar secara berkelanjutan. Karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada kegiatan mengajar, tetapi juga pada upaya mengajak kembali santri, membangun komunikasi dengan orang tua, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik.

Kegiatan KKN dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang menempatkan mahasiswa sebagai pendamping dan penggerak bersama pengurus TPQ, orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Pendampingan mahasiswa dalam kegiatan mengaji telah dilaporkan dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan partisipasi belajar anak melalui pendekatan yang lebih variatif (Maghribi et al., 2024; Akbar et al., 2025). Revitalisasi TPQ juga dapat diperkuat melalui pembaruan pendataan santri, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta keterlibatan masyarakat (Fitriani et al., 2023; Nopita et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim KKN merancang strategi GEMA TPQ (Gerakan Menghidupkan dan Memajukan TPQ) di TPQ Al-Husna. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan partisipasi santri dan mendukung pertambahan jumlah santri melalui strategi jemput dan jaga santri, pembelajaran Al-Qur'an yang lebih kreatif, pendampingan rutin, kegiatan keagamaan, serta komunikasi dengan orang tua dan pengurus TPQ.

2. METODE

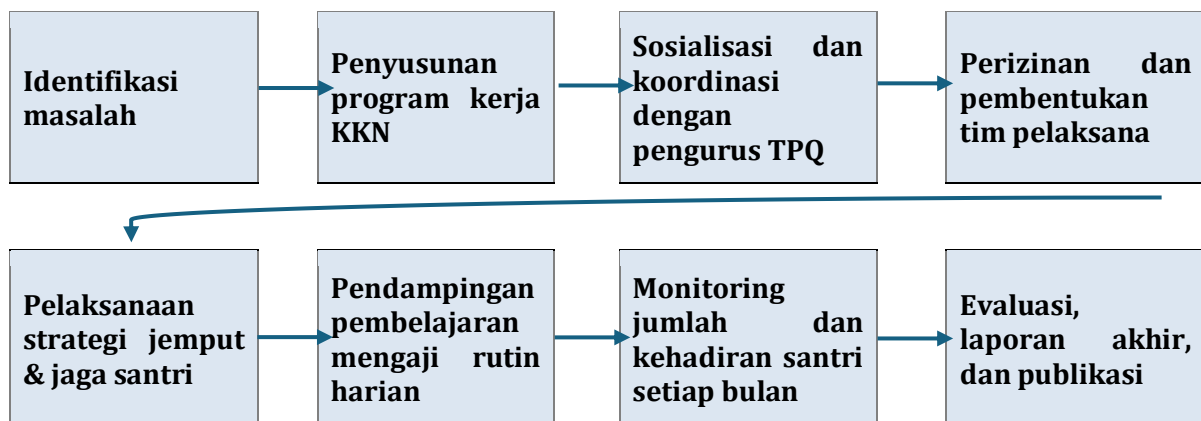
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di TPQ Al-Husna, Desa Gembongan, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara. Intervensi utama GEMA TPQ dilaksanakan selama enam minggu pada Agustus–September 2026 dalam masa KKN. Data perkembangan jumlah santri pada Mei–Juli digunakan sebagai data kondisi awal/perkembangan sebelum intervensi utama, sehingga tidak diposisikan sebagai periode pelaksanaan GEMA TPQ.

Sasaran kegiatan adalah santri TPQ Al-Husna dengan target awal 80 santri serta satu orang pengurus/ustadz/ustadzah sebagai mitra utama. Dalam pelaksanaan, jumlah santri yang tercatat pada akhir periode mencapai 84 anak. Data yang digunakan dalam evaluasi berupa pencatatan jumlah santri dan presensi kehadiran. Perubahan jumlah santri dihitung dari selisih jumlah akhir dan jumlah awal, sedangkan persentase kenaikan dihitung dengan rumus: $((\text{jumlah akhir} - \text{jumlah awal}) / \text{jumlah awal}) \times 100\%$.

Strategi GEMA TPQ dilaksanakan melalui delapan tahapan: (1) identifikasi masalah dan analisis kondisi awal TPQ; (2) penyusunan program kerja bersama dosen pembimbing lapangan; (3) sosialisasi dan koordinasi dengan pengurus TPQ, tokoh agama, dan perangkat desa; (4) perizinan dan pembentukan tim pelaksana; (5) pelaksanaan kelas mengaji melalui Iqra'/tilawah, hafalan surat pendek, dan permainan edukatif; (6) pendampingan pembelajaran rutin serta pencatatan kehadiran; (7) monitoring jumlah dan kehadiran santri; dan (8) evaluasi akhir, penyusunan rekomendasi keberlanjutan, serta publikasi.

Pendekatan jemput dan jaga santri dilakukan dengan mengajak kembali santri yang jarang hadir dan membangun komunikasi dengan orang tua. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan enam hari dalam seminggu selama masa KKN. Monitoring dilakukan melalui data presensi dan perkembangan jumlah santri. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi akhir serta mengidentifikasi kendala keberlanjutan, terutama keterbatasan tenaga pengajar.

Tahapan pelaksanaan



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan KKN Menghidupkan TPQ

1. Identifikasi masalah dan analisis kondisi awal TPQ (jumlah santri, sarana, tenaga pengajar).
2. Penyusunan program kerja KKN bersama dosen pembimbing lapangan.
3. Sosialisasi dan koordinasi program dengan pengurus TPQ, tokoh agama, dan perangkat desa.
4. Perizinan dan pembentukan tim pelaksana kegiatan.
5. Pelaksanaan kelas mengaji (metode Iqro'/tilawah, hafalan surat pendek, permainan edukatif, dsb).
6. Pendampingan pembelajaran rutin dan pencatatan kehadiran santri setiap pertemuan atau hari.
7. Monitoring jumlah santri dan evaluasi bulanan berdasarkan data presensi.
8. Menyusun laporan kemajuan program. Evaluasi akhir, penyusunan rekomendasi keberlanjutan, dan publikasi.

Pada Agustus, penambahan 10 santri merupakan kenaikan bulanan terbesar selama periode pengamatan. Hasil tersebut bertepatan dengan dimulainya intervensi utama, tetapi belum dapat dianggap sebagai bukti bahwa strategi GEMA TPQ menjadi satu-satunya penyebab kenaikan. Anak yang kembali hadir dapat dipengaruhi oleh ajakan mahasiswa, komunikasi orang tua, aktivitas TPQ yang telah berlangsung, maupun faktor sosial lain di lingkungan desa. Karena artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif tanpa kelompok pembandingan, interpretasi yang lebih tepat adalah bahwa kenaikan terjadi bersamaan dengan pelaksanaan program. Sikap hati-hati ini diperlukan agar hasil pengabdian tidak melebihi bukti yang tersedia.

Komponen pembelajaran kreatif berfungsi sebagai penguat, bukan sebagai satu-satunya intervensi. Kegiatan membaca Iqra'/Al-Qur'an, hafalan surat pendek, dan permainan edukatif memberikan variasi aktivitas sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang tidak monoton. Temuan ini sejalan dengan pengabdian di TPQ yang menekankan pembelajaran interaktif, personalisasi, dan pendampingan sebagai cara untuk meningkatkan motivasi serta keterampilan membaca Al-Qur'an (Nasaruddin et al., 2024; Saifudin et al., 2025). Kegiatan pendampingan oleh mahasiswa juga menunjukkan bahwa variasi metode dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sebagaimana dilaporkan dalam kegiatan KKN mengajar mengaji (Maghribi et al., 2024; Tsaury et al., 2025).

Indikator kehadiran perlu ditafsirkan dengan memperhatikan struktur kegiatan. Ketika frekuensi kegiatan tersedia enam hari per minggu, perubahan dari ± 3 menjadi ± 6 kali per minggu tidak sama dengan peningkatan jumlah hari yang diwajibkan bagi setiap santri. Angka tersebut lebih tepat dibaca sebagai perubahan frekuensi kehadiran yang tercatat dibandingkan dengan kondisi awal. Untuk evaluasi lanjutan, pengurus TPQ disarankan menggunakan indikator yang lebih terukur, misalnya persentase kehadiran setiap santri per bulan, jumlah santri yang

hadir minimal empat kali per minggu, serta jumlah santri yang aktif selama tiga bulan berturut-turut. Penggunaan indikator tersebut akan membuat evaluasi keberlanjutan lebih kuat dan memungkinkan perbandingan antarperiode secara lebih konsisten.

Keterbatasan tenaga pengajar merupakan temuan penting bagi keberlanjutan. Selama KKN, satu orang ustadzah dibantu mahasiswa sehingga beban pendampingan dapat dibagi. Setelah mahasiswa meninggalkan lokasi, pola bantuan tersebut tidak dapat diasumsikan berlanjut. Pengalaman penguatan SDM di TPQ menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran perlu disertai penguatan kompetensi pengajar agar perubahan tidak berhenti ketika program eksternal selesai (Saputri et al., 2022; Saleh et al., 2022). Karena itu, kaderisasi pendamping lokal menjadi rekomendasi yang lebih strategis daripada sekadar menambah kegiatan dalam jangka pendek.

Pelibatan orang tua juga menjadi bagian yang perlu dipertahankan. Komunikasi dengan orang tua dapat membantu mengatasi hambatan kehadiran yang bersumber dari jadwal keluarga, sekaligus memberi informasi mengenai perkembangan anak. Dalam konteks TPQ, hubungan antara kegiatan belajar di lembaga dan kebiasaan belajar di rumah tidak dapat dipisahkan. Pendampingan orang tua yang konsisten dapat memperkuat kebiasaan membaca Al-Qur'an dan menjaga keberlanjutan hasil program. Oleh karena itu, pengurus dapat membuat grup komunikasi sederhana, menyampaikan jadwal mingguan, dan melakukan pengingat kehadiran secara berkala tanpa membebani orang tua dengan kewajiban yang sulit dilakukan.

Temuan GEMA TPQ juga dapat dilihat sebagai model sederhana penguatan pendidikan nonformal di tingkat desa. Program menghubungkan empat unsur utama, yaitu pengurus TPQ sebagai pengelola, mahasiswa KKN sebagai pendamping sementara, orang tua sebagai pendukung kehadiran, dan masyarakat/pemerintah desa sebagai lingkungan pendukung. Pola kolaboratif semacam ini lebih memungkinkan untuk dipertahankan dibandingkan pendekatan yang hanya bergantung pada tenaga mahasiswa. Pengabdian di berbagai TPQ menunjukkan bahwa koordinasi dengan pengurus, pelibatan masyarakat, peningkatan kapasitas pengajar, dan pembaruan metode dapat menjadi fondasi penguatan kegiatan pendidikan Al-Qur'an (Saputri et al., 2022; Fitriani et al., 2023; Hawabi et al., 2024).

Jika perubahan dipisahkan berdasarkan periode, terlihat bahwa jumlah santri bertambah dari 58 menjadi 70 anak selama Mei–Juli, yaitu sebelum intervensi utama GEMA TPQ. Selama Agustus–September, ketika program utama dilaksanakan, jumlah santri bertambah dari 70 menjadi 84 anak atau sekitar 20,0%. Dengan demikian, angka 44,8% merupakan kenaikan kumulatif selama Mei–September, sedangkan 20,0% lebih tepat digunakan untuk menggambarkan perubahan selama periode utama GEMA TPQ. Perbedaan dua angka tersebut penting untuk mencegah pembaca mengatribusikan seluruh pertambahan 26 anak kepada kegiatan enam minggu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan GEMA TPQ menghasilkan perubahan pada jumlah santri dan keteraturan kehadiran. Data Mei–Juli menggambarkan perkembangan awal sebelum intervensi utama, sedangkan Agustus–September merupakan periode pelaksanaan utama program. Dengan demikian, pembacaan data tidak menyamakan seluruh kenaikan Mei–September sebagai hasil tunggal KKN.

Tabel 1. Perkembangan jumlah santri TPQ Al-Husna. Persentase kenaikan dihitung berdasarkan jumlah santri awal pada masing-masing bulan

Bulan	Jumlah Awal	Jumlah Akhir	Pertambahan	Kenaikan (%)
Mei	58	60	2	3,4%
juni	60	66	6	10%
Juli	66	70	4	6,1%
Agustus	70	80	10	14,3%
September	80	84	4	5,0%

Tabel 2. Perbandingan indikator partisipasi santri pada kondisi awal dan akhir pengamatan.

Indikator	Sebelum KKN	Sesudah KKN	Keterangan
Jumlah santri aktif	Kondisi awal	Akhir pengamatan	Interpretasi
Rata-rata kehadiran mengaji/minggu	±3 kali/minggu	±6 kali/minggu	Rerata frekuensi kehadiran tercatat; kegiatan TPQ berlangsung 6 hari per minggu
Jumlah pengajar/ustadz-ustadzah	1 orang	1 orang dibantu 1 mahasiswa KKN	Satu ustadzah dibantu mahasiswa KKN selama program; keterbatasan tenaga tetap menjadi tantangan

Jumlah santri meningkat dari 58 anak pada kondisi awal menjadi 84 anak pada akhir periode pengamatan. Secara keseluruhan, perubahan tersebut setara dengan kenaikan 44,8%. Kenaikan paling besar terjadi pada Agustus, yaitu 10 anak atau 14,3%, ketika intervensi utama GEMA TPQ mulai dilaksanakan. Pada September terdapat tambahan empat anak atau 5,0%. Perbedaan antara target awal 80 santri dan hasil akhir 84 anak menunjukkan bahwa capaian akhir melampaui target program.

Strategi jemput dan jaga santri menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan program. Mahasiswa tidak hanya menunggu kehadiran anak di TPQ, tetapi secara aktif mengajak kembali santri yang jarang hadir dan membangun komunikasi dengan orang tua. Pendekatan tersebut memperluas dukungan sosial terhadap kegiatan mengaji dan membantu mengurangi hambatan kehadiran. Pendampingan mahasiswa dalam kegiatan mengaji juga sejalan dengan temuan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan manfaat keterlibatan mahasiswa sebagai pendamping pembelajaran Al-Qur'an (Maghribi et al., 2024; Akbar et al., 2025).

Selain pendekatan jemput santri, pembelajaran dikemas melalui kegiatan membaca Iqra'/Al-Qur'an, hafalan surat pendek, dan permainan edukatif. Variasi kegiatan memberikan suasana belajar yang lebih interaktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada pengulangan bacaan. Temuan ini sejalan dengan kegiatan revitalisasi TPQ yang menekankan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak dan pendampingan secara berkelanjutan (Fitriani et al., 2023; Nur IR & Aryani, 2022).

Peningkatan rata-rata kehadiran dari sekitar tiga kali menjadi sekitar enam kali per minggu menunjukkan adanya perubahan pada keteraturan partisipasi. Namun, data ini perlu dipahami sebagai hasil pencatatan lapangan selama program dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara eksperimental. Faktor lain seperti dukungan orang tua, kondisi lingkungan, dan kegiatan TPQ yang telah berjalan sebelumnya juga dapat berkontribusi terhadap perubahan tersebut.

Keberlanjutan program masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan tenaga pengajar. Selama KKN, satu orang ustadzah memperoleh bantuan dari mahasiswa sehingga

kapasitas pendampingan meningkat. Setelah mahasiswa selesai melaksanakan KKN, dukungan tersebut tidak lagi tersedia dalam jumlah yang sama. Oleh karena itu, tindak lanjut perlu diarahkan pada penguatan kapasitas pengurus, kaderisasi pendamping, pendataan santri berkala, dan pembagian peran yang jelas antara pengurus TPQ, orang tua, dan masyarakat.

Kegiatan ini juga mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Tujuan 4 tentang pendidikan berkualitas melalui penguatan akses dan kualitas pendidikan nonformal di tingkat desa. Kontribusi tersebut terutama terlihat pada upaya menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih teratur, inklusif, dan menarik bagi anak-anak.

Kegiatan pendampingan dan sosialisasi program di TPQ Dokumentasi kegiatan terlihat pada Gambar 2,3 dan 4 berikut.



Gambar 2. Absensi dan Mengajar TPQ



Gambar 3. Diskusi dengan pengurus TPQ Al-Husna



Gambar 4. Dokumentasi dengan pengurus TPQ Al-Husna

Hasil kegiatan KKN di TPQ Al-Husna, Desa Gembongan, menunjukkan adanya perkembangan jumlah santri dari 58 anak pada kondisi awal menjadi 84 anak pada akhir periode pengamatan, atau kenaikan kumulatif sebesar 44,8%. Namun, angka tersebut mencakup perkembangan sebelum intervensi utama. Selama pelaksanaan GEMA TPQ pada Agustus–September 2026, jumlah santri berubah dari 70 menjadi 84 anak atau bertambah sekitar 20,0%. Rata-rata frekuensi kehadiran yang tercatat juga berubah dari sekitar tiga menjadi sekitar enam kali per minggu. Capaian tersebut menunjukkan adanya perubahan partisipasi yang berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan strategi GEMA TPQ, tetapi tidak dapat dinyatakan sebagai hubungan sebab-akibat karena terdapat faktor lain yang mungkin berpengaruh.

Tindak lanjut yang disarankan meliputi: (1) pendataan santri dan presensi secara berkala dengan membedakan santri terdaftar dan santri aktif; (2) pengembangan dan pelatihan metode mengajar kreatif bagi pengurus; (3) kaderisasi pendamping TPQ dari unsur masyarakat sebagai prioritas keberlanjutan; (4) penguatan komunikasi dengan orang tua; (5) evaluasi kehadiran menggunakan persentase kehadiran per santri; dan (6) kerja sama berkelanjutan

dengan pemerintah desa serta tokoh masyarakat. Kaderisasi pendamping perlu ditempatkan sebagai rekomendasi utama karena keterbatasan satu orang ustadzah merupakan hambatan paling nyata terhadap keberlanjutan program setelah mahasiswa KKN selesai.

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan KKN di TPQ Al-Husna, Desa Gembongan, menunjukkan bahwa jumlah santri meningkat dari 58 anak pada kondisi awal menjadi 84 anak pada akhir periode pengamatan, atau meningkat sebesar 44,8%. Rata-rata kehadiran mengaji juga meningkat dari sekitar tiga kali menjadi sekitar enam kali per minggu. Strategi GEMA TPQ, terutama melalui pendekatan jemput dan jaga santri, pembelajaran kreatif, pendampingan rutin, serta komunikasi dengan orang tua, menjadi pendekatan yang mendukung peningkatan partisipasi selama program. Meskipun demikian, capaian tersebut perlu dipertahankan melalui penguatan pengurus dan sistem keberlanjutan karena tenaga pengajar masih terbatas.

Tindak lanjut yang disarankan meliputi: (1) pendataan santri dan presensi secara berkala; (2) pengembangan dan pelatihan metode mengajar kreatif bagi pengurus; (3) kaderisasi pendamping TPQ dari unsur masyarakat; (4) penguatan komunikasi dengan orang tua; dan (5) kerja sama berkelanjutan dengan pemerintah desa serta tokoh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pengurus TPQ Al-Husna, Pemerintah Desa Gembongan, serta Dosen Pembimbing Lapangan Anisa Ell Raharyani atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan KKN ini dan rekan-rekan yang selalu ada/mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham, A., Apriliah, M., & Istikharah, I. (2025). Upaya meningkatkan kualitas baca Qur'an siswa melalui metode IQRA di TPQ Syuhada Kota Bengkulu. *Kenduri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 69–79.
- Nopita, Y., Maidawilis, Pradeska, E., Yuhannes, F., Wulandari, M., Ikhsan, M., et al. (2025). Implementasi program revitalisasi TPQ dan aktivasi kegiatan Yasinan: Upaya penguatan pendidikan agama. *Ensiklopedia of Journal*, 7(2), 209–217. <https://doi.org/10.33559/eoj.v7i2.2807>
- Fitriani, D., Wahdah, N., Rahmad, R., & Sulistyowati, S. (2023). Revitalisasi Taman Pendidikan Al Qur'an di Mushola At-Taqwa Desa Henda. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(2), 458–466. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i2.1202>
- Maghribi, A. M., Anisa, A., Marsela, A., Syamila, S., & Sari, L. K. (2024). Peran mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran melalui kegiatan KKN mengajar mengaji. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v6i1.1160>
- Akbar, I. P., Mahmudah, I., & Fatimah, S. (2025). Peran mahasiswa MBKM mengajar mengaji untuk membantu siswa MI Darul Ulum Palangka Raya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 23–34.
- Mustofa, R., & Fajar, A. (2022). Pendampingan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqra pada anak-anak di Desa Cihanjawa Purwakarta. *Pastabiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 48–56. <https://doi.org/10.56223/pastabiq.v1i2.9>
- Nur, I. R., & Aryani, R. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra' pada santriwan/santriwati TPQ Nurussolihin Pamulang Kota Tangerang Selatan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 2(3), 100–110. <https://doi.org/10.37481/jmh.v2i3.474>

- Anggita, S. (2023). Pengaruh penggunaan metode Iqra' terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di TPQ Aisyiyah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 32–54. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13576>
- Sutisna, R. K., & Tresna, A. W. (2024). Pengaruh penggunaan gadget terhadap minat belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 12–20.
- Saputri, O. N., Nissah, K., & Arini, P. F. (2022). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) melalui penguatan SDM di Desa Paron, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 75–81. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2877
- Saleh, N. R., Syaikhon, M., Asmara, B., Saputri, T., & Machmudah, M. (2022). Peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiroati di TPQ Nurul Huda Gunung Gangsir Beji Pasuruan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 527–532.
- Sujono, S., Miftachuddin, A. A. A., Amrullah, M. M. F., Imansyah, B., Rahmadian, R. W., & Jalil, M. A. (2024). Pelatihan tajwid untuk pengajar dan santri TPQ di Desa Turipinggir. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 22–26. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v5i1.4224>
- Hawabi, A. A., Khosiah, K., Sudarwo, R., Setiawan, I., Jannah, M., Samsinari, S., Nurmawarti, N., Bestar, P., Yatri, D., & Dewi, H. E. C. T. (2024). Peningkatan kemampuan membaca Al-Quran pada anak melalui bimbingan mengaji di taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Muhtadi' Desa Masbagik Utara. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i4.27238>
- Nasaruddin, N., Ilham, I., Nurdiniawati, N., & Alimudin, A. (2024). Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Qur'an di Dusun Soro Bali Desa Karampi. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29–41. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2522>
- Tsauri, A. L., Maulana, R., Amal, G. D., Al-Farisi, M. S., & Al-Qowi, M. A. (2025). Pendampingan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an sebagai wujud pengabdian di Kampung Cibodas, Desa Cimacan Kabupaten Cianjur. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.55759/zau.v3i1.37>